

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia *hayawan an-Natiq* (hewan yang berpikir), tidak bisa lepas dari yang namanya agama, bahwa agama sudah sangat berpengaruh besar pada peradaban manusia, dari mulanya manusia mengenal pelbagai metode dan juga media dalam menyembah yang maha dari pada mereka, entah sudah ada penamaan agama atau mungkin hanya sebatas praktik dalam penyembahan dan juga pemasrahan diri pada hakikat sang maha segalanya tersebut.

Diawali dengan kebutuhan manusia yang beragam seperti halnya keselamatan, kebahagiaan abadi, akal, mendalami manusia sebagai manusia, yang ia tidak bisa menggapai dengan sendirinya kemudian manusia mencari yang bisa memenuhi itu semua, muncul lah yang maha dari segalanya yaitu kepercayaan terhadap tuhan. Ini yang menjadi kebutuhan manusia akan adanya agama dalam kehidupannya, bahkan bisa dikatakan menurut kodratnya manusia beragama. Jika tidak beragama berarti manusia sudah menentang kodratnya (Ali Anwar Yusuf, Tono TP, 2005:47).

Didalam agama kita akan mengenal dua unsur, unsur luar dan juga unsur dalam yang disebut dengan unsur *mistis* dalam beragama, setiap agama memiliki unsur mistis tersebut, hindu, budha, kristem atau agama yang lainnya memiliki mistisisme dalam agamanya terutama Islam , dalam Islam diberi nama *tasawuf* atau *sufisme* yang mana di dalamnya ada berbagai rahasia yang harus digali sedemikian rupa agar bisa mendekati kebenaran mistis tersebut (Edward Said,

1985:135 dalam Dadang Kahmad, 2002:70, Annemarie Schimmel, 1986:1, Fritz Meier, 1946:174, Ghulam Mustafa Qasimi, tt:4).

Dadang Kahmad dalam *Tarekat dalam Islam : Spiritualitas Masyarakat Modern*, bahwa tasawuf sebagai sumber *mistis* dalam Islam berasal dari kata:

Safa yang berarti suci, dikarenakan para kaum sufi atau para pengamal tasawuf banyak berusaha dalam mensucikan diri dengan memperbanyak ibadah berupa shalat dan puasa- puasa yang dilakukan oleh para sufi.

Saf yang berarti baris atau barisan, karena para sufi selalu datang lebih awal dalam shalat sehingga yang menjadi bagian pertama dalam barisan shalat adalah para sufi, mereka datang lebih awal dari yang lainnya menyempatkan diri dengan shalat- shalat sunah sebelum shalat dan juga dengan berdzikir kepada Allah.

Ahl al- suffah, dinisbatkan kepada para sahabat nabi yang mengikuti hijrah nabi ke Madinah, mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka, sehingga dalam menjalani kehidupannya mereka diliputi dengan kemiskinan, sehingga mereka tinggal di masjid Nabi, tidur di atas bangku dengan mengenakan selimut *suffah* atau pelana.

Suf yang berarti kain wol, bukan kain wol mewah melainkan wol kasar yang berasal dari bulu domba biasa dikenakan oleh orang- orang yang berusaha menjauhi dunia dengan meninggalkan kemewahan dunia, sehingga seperti itulah mereka menjalani keseharian dalam kehidupan mereka.

Dari berbagai pendapat ini yang paling banyak digunakan adalah pendapat yang terahir yakni kain wol, diawali oleh Abu Hasyim Al-Kurdi (Wafat 150 H) yang pada mulanya mengenakan istilah ini (Dadang Kahmad, 2002:24).

Tasawuf sebagai perbendaharaan ilmu dalam pembersihan hati, sedangkan praktik dalam pembersihan hati berupa metode- metode yang diajarkan oleh seorang Syekh Mursyid, dinamakan *Tarekat* atau *Thoriqoh*.

Toriqoh atau tarekat yang berarti jalan lurus menuju Allah, dalam Al-Quran diantaranya ada 2 ayat dalam satu surat yang membunyikan kata ini, yakni: Dalam QS. Al-Jin ayat 11 dan 16 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Danbahwasannya: jikalau mereka tetap perjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar- benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”. QS. Al-Jin: 11.

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

“Dan sesungguhnya diantara kami ada orang- orang yang saleh dan diantara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda”. QS. Al-Jin: 16.

Di dalam trilogi ajaran Islam , yang dikemukakan oleh Cecep Alba dalam buku *Tasawuf dan Tarekat*-nya dan juga dalam *Taji: Trilogi Ajaran Ilahi*, Acep Rijalullah, bahwa masuk ke dalam bidang amalan dalam ihsan yakni tarekat sebagai praktiknya atau tasawuf sebagai ilmunya, Tarekat yang akan kita soroti luas di sini, tarekat dalam segi bahasa berarti jalan lurus, juga bisa dimaksud jalan yang mesti dilalui oleh seorang *salik* untuk menuju pintu-pintu Tuhan (Cecep Alba, 2012:7), Qutbaddin al-Ibadi dalam *At-Tasfuja fi Ahwal as-Sufiyah or Sufismane*, menempuh jalan melalui tarekat bukan berarti menyalahi syariat, melainkan dengan pengamalan *ubudiyah syariat* yang konsisten pula (Qutbaddin al-Ibadi, Gulham Muhammad Yusufi, 1968:15, dalam Annemarie Schimmel, 1986:101)

Salik atau seorang yang suluk, pejalan dalam menapaki jalan ilahi guna mencapai tujuan yang suci dan mulia yakni kesampaian diri kepada Allah,

melakukan perjalanan ruh menuju Allah hingga *wusul* atau sampai kepada Allah dan dilahirkan kembali menjadi *tifl al maaniy* yakni bayi maknawiyah (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, 1996:24-27, KH. Zezen Zainal Abidin BA, Penerjemah)

Bayi sebagai simbol seorang salik setelah sampai kepada Allah akan seperti sorang bayi yang baru lahir dengan berbagai hal yang menunjukkan kepada kesucian hatinya, dan juga maknawiyah yang berarti bukan sebagai *lafdziyah*, (Syekh Nawawi Mandaya, tt:2) atau rupa bayi *batiniyah*, perubahan perilaku yang muncul dari hati yang bersih inilah yang menjadi tujuan seorang salik.

Jika melihat kepada jalan yang digunakan, jelas akan merujuk kepada jalan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan latar belakang Syaidina Ali bin Abi Tolib yang menanyakan jalan terdekat dan juga tercepat untuk sampai kepada Allah.

Dari kisah itulah asal mulanya sebuah tarekat yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada Saidina Ali, menyusul Nabi Muhammad juga mengajar hal serupa kepada Syaidina Abu Bakar As-Sidiq, hanya berbeda dalam metode pengamalannya. Nah dari kedua sahabat inilah asal mula kemunculan metode terdekat dan juga tercepat untuk sampai kepada Allah SWT, yang di kemudian hari dinamakan tarekat, berkembang dan terus berkembang selaras dengan perkembangan Islam di seluruh dunia, tarekat juga berkembang keberbagai belahan dunia.

Kemudian datang lah ke Indonesia, tidak begitu mudahnya tarekat ini masuk ke Indonesia, namun hanya ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia (Ajid Thohir, 2015:51), salah satu tarekat yang dikembangkan langsung

oleh orang asal Indonesia tepatnya di Sambas Kalimantan Selatan yakni Syekh Ahmad Khotib As-Sambasi, yang mengembangkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (Sri Mulyati, 2011:256-257).

Sebagai satu dari berbagai tarekat *muktabaroh* di Indonesia, dikatakan tarekat muktabarah yang berarti dipercaya kebenarannya, silsilah nya samapai kepada Nabi Muhammad Karena, ada juga tarekat *ghair muktabarah*, juga tak kalah pentingnya yaitu mempunyai *silsilah* sebagai acuan pokok dari kemuktabarahan dan ke *gair muktabarahannya* (Sri Mulyati, 2011:9).

Jika melihat pada keadaan jiwa atau ruhaniyah seorang yang mengamalkannya yang disebut *salik*, maka akan menemukan tahapan demi tahapan hingga seorang sampai kepada Allah. Tahapan ini lah yang disebut *maqomat wal ahwal* bukan berarti acuan inti seorang salik, melainkan hanyalah sebagai panduan dari seorang guru atau Syekh Mursyid kepada seorang salik. Seorang Syekh Mursyid atau seorang cendikia muslim dalam hal ini akan berbeda pendapat dalam menyebutkan dan juga meruntunkan maqomat wal ahwal.

Perbedaan diatas erat kaitannya dengan pengalaman ruhaniyah diri individu dan juga latar belakang keilmuan yang menjadi khas dalam individu seorang syekh mursyid atau pun seorang cendikia muslim misal Imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* nya berpendapat bahwa maqomat itu ada tujuh: *al- taubat*, *al- shabr*, *al- zuhud*, *al- tawakkal*, *al- mahabbah*, *al- ma'rifah*, dan *al- ridla*, (Al-Gazali, tt:62-178), akan berbeda dengan ahli- ahli tasawuf yang lainnya Abu Nasr al- Sarraj al-Tusi dalam kitab *al- Luma'* berpendapat bahwa maqomat hanya enam yaitu: *al-*

taubah, al- wara', al- zuhud, al- faqr, al- tawakkal, dan al- ridla (Abudin Nata, 2015:168).

Maqomat wal ahwal dua kata yang disatukan *pertama* maqomat bentuk jamak dari kata “Maqom” yang berarti tempat singgah, yakni tahapan demi tahapan yang dilalui oleh seorang salik dalam perjalanannya menuju Allah. *Kedua* adalah ahwal bentuk jamak pula dari kata “hal” yang berarti keadaan jiwa seorang salik ketika melakukan perjalanan kepada Allah, maqom sifatnya *tajrid* akan tetapi ahwal sifatnya *asbab*.

Seorang salik sedang melakukan perjalanan ruh menuju Allah maka oleh Allah akan diberikan sesuatu hal untuk nya, ahwal ini jelas tidak bisa diupayakan, hanya pasrah diri kepada Allah lah yang memberikan ahwal tersebut sebagai kunci utamanya. Annemarie Schimmel (1986:7), juga mengulas tentang maqomat wa ahwal ini yang mana menurut beliau maqomat lebih ke persinggahan- persinggahan manusia berkat usahanya sendiri, sedangkan ahwal lebih ke sesuatu yang bersifat karunia.

Ada berbagai maqom yang harus dilalui oleh seorang salik hingga sampai kepada diantaranya *taubat, sabar, wara'* dan lain sebagainya, dalam ahwal juga bermacam-macam diataranya *mukasyafah, muroqobah, musyahadah* dan lain sebagainya, yang mana pada sekripsi ini saya akan memfokuskan bahasan pada Mukasyafah (asal kata dari “kasyafa” yang berarti ketersingkapan mata batin seorang salik).

Jika kembali lagi kepada ragam perkembangan tarekat di Indonesia khususnya, umumnya diseluruh dunia, ada yang namanya Tarekat Qodiriyah wa

Naqsabandiyah atau di singkat menjadi TQN, sebagai mana sudah disinggung di atas. Dikembangkan oleh orang asli dari Indonesia yang bermukim di Mekah karena waktu itu sebagai imam besar Masjid Al-Haram.

Kemudian dikembangkan pula ke Indonesia melalui murid-muridnya, diantara muridnya yakni Syekh Tolhah bin Tolabudin di Kali Sapu Cirebon, dari Syekh Tolhah ini lah yang kemudian diturunkan kepada Syekh Abdullah Mubarak bin Noor Muhammad kerap di sapa Abah Sepuh di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, kemudian diturunkan kembali kepada putranya yang bernama Syekh Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin (Abah Anom).

Nah Abah Anom, dalam kitab *Miftahus Sudur* membahas mengenai mukasyafah tersebut. Dalam kitab miftahus sudur tersebut dibahas mengenai mukasyafah yang memiliki tiga pembagian yakni: *Al-Asrar*, *Al-Ghaibat* dan *Al-Uluum al-Laduniyah* (KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifi, 2005:10, Aboebakar Atjeh, Penerjemah), pembahasan mengenai tiga macam mukasyafah menurut Abah Anom ini lah yang akan menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Diperkuat lagi dengan peranan dzikir jahar yang dicontohkan oleh Abah Anom dalam TQN-nya dalam menyingkap tabir- tabir hingga sampai mukasyafah.

Dikarenakan Abah Anom sudah tidak ada, maka penulis juga memasukkan "Mukasyafah Perspektif Ahlul Bait, para wakil talkin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin", yang mana dengan dimasukkannya hal tersebut diharapkan bisa menjadi khasanah keilmuan tentang mukasyafah ini dari berbagai sumber yang dekat dengan Abah Anom ra.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Hakikat mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin;
- b. Bagaimana Korelasi dzikir jahar degan mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin;
- c. Bagaimana Mukasyafah perspektif Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin.

C. Tujuan Penelitian

- a. Memahami hakikat mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin;
- b. Memahami Korelasi dzikir jahar degan mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin;
- c. Memahami Mukasyafah perspektif Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin.

D. Manfaat penelitian

- a. Manfaat ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian di bidang tasawuf khususnya dalam bidang mukasyafah dan memberikan sudut pandang baru tentang mukasyafah, dimana pada penelitian ini dikhususkan dari sudut pandang seorang ulama dan

juga syekh mursyid TQN Pondok Pesanten Suryalaya yakni Syekh Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin.

b. Manfaat sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan, serta bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya di bidang mukasyafah ini.

E. Metodologi penelitian

Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. guna mengembangkan teori, mamahami perasaan orang dan juga bersifat sejarah. (Wawan, 2015:47-48). Meleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatau penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9 dalam Wawan, 2015:58).

Metode kualitatif yang digunakan adalah Metode Fenomenologis. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan.

Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal- hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Pemahaman tentang persepsi dan

sikap- sikap informan terhadap pengalaman hidup subjek sehari- hari diperoleh dengan menggunakan wawancara (Wawan, 2015:66).

F. Tehnik Penelitian

i. Literatur

Literatur adalah memeriksa topik penelitian pada buku- buku atau jurnal ilmiah (Raco, 2010:18), buku- buku yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. *Miftahus Sudur* karya Syekh Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin
2. *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Gazali
3. *Al-Hikam* karya Syekh Ibnu Atoillah As- Sakandari
4. *Sirrul Asrar Fima Yahtaju Ilayh al- Abrar* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani
5. *Al-Anwarul Qudsiyah* Karya Syekh Abdul Wahab As-Sya'rani;
6. *Miftahus Sudur* karya KHA. Shohibul Wafa Tajul Arifin;
7. *Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)* karya Dr. H. Cecep Alba, MA;
8. *Ilmu Ketuhanan 4M (Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah)* karya Dr. KH. Hadaranie H.N;
9. Dll.

ii. Interview

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2010:50, dalam Wawan, 2015:125).

Wawancara pada penelitian ini ditunjukkan kepada:

1. KH. Zaenal Abidin Anwar
2. KH. Baban Ahmad Jihad Sopia Buana Arifin
3. Hj. Otin Siti Khodijah (Mamah Otin)
4. KH. Drs. Endis Sandisi
5. KH. Muhammad Suharto
6. Drs. Ahdi Nurudin, M. Ag, MM
7. Dr. Sukhrowardi, M.Ag

b. Dokumentasi

Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis.

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen yang ada atau catatan- catatan yang tersimpan baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya (Wawan, 2015:133-135).

G. Sistematika penulisan

Sebagai sebuah karya ilmiah, penulis berusaha menyusun kerangka sistematika penulisan yang sesuai dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, dalam bab ini penulis mencantumkan pembahasan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Metodologi penelitian (dengan menggunakan sumber-sumber, yakni: Literatur, Interview dan Dokumentasi), dan diakhiri dengan penulisan Sistematika Penulisan di akhir bab ini.

BAB II: MUKASYAFAH, dalam bab ini membahas berbagai kajian teoritis tentang mukasyafah diantaranya yang dibahas adalah: Hakikat Mukasyafah, Pembagian Mukasyafah, Cara meraih Mukasyafah dan Manfaat Mukasyafah. Diiringi dengan berbagai poin dari sub bab tersebut, diuraikan sehingga menjadi teori- teori umum mukasyafah dari literasi buku atau kitab lokal dan juga internasional, dari ulama masa kini dan juga ulama- ulama tasawuf terdahulu.

BAB III: BIOGRAFI SYEKH KH. AHMAD SHOHIBUL Wafa' TAJUL ARIFIN, sungguh banyak memang jika kita menyoroti seorang sufi yang fenomenal di abad ini, berbagai sepakterjang dari berbagai sudut kian menambah hazanah keilmuan dan juga uswah dalam kehidupan dari seorang Syekh Mursyid Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin. Namun dalam bab ini dibatasi hanya membahas tentang: Masa Kelahiran, Masa kanak- kanak, Masa remaja, Masa dewasa, Masa khidmatnya sebagai Mursyid dan Pimpinan Pesantren ditambah dengan Karomah dan kesaksian para ikhwan.

BAB IV: MUKASYAFAH PERSPEKTIF SYEKH KH. AHMAD SHOHIBUL WAFWA' TAJUL ARIFIN, dalam bab ini merupakan pamungkas dari semua bab yakni tentang hasil penelitian, namun belum disimpulkan sampai akhir karena simpulan ada dibab selanjutnya. Dalam bab ini menguraikan hakikat mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin, Korelasi dzikir jahar degan mukasyafah perspektif Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin, Mukasyafah perspektif Ahlul Bait, para wakil talqin, mubaligh dan para khodim Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin. Sengaja ditambahkan kedua poin hasil dalam bab ini, dikarenakan usulan pembimbing guna menambah wawasan keilmuan dalam karya ilmiah ini dan juga dimasukkannya kajian fenomenologi dalam kehidupan sehari-harinya Syekh KH. Ahmad Shohibulwafa' Tajul Arifin.

BAB V: PENUTUP, dalam bab terakhir ini membahas tentang Simpulan dari penelitian ini secara keseluruhan dan intinya lebih pada menyederhanakan dari BAB IV yang merupakan hasil dari penelitian ini dan diakhiri dengan Saran penelitian yang akan bermanfaat pada penelitian selanjutnya.